

**REMPUG TARUNG ADU TOMAT
(KOMODIFIKASI SENI PERGELARAN HELARAN
DI DUSUN CIKAREUMBI, DESA CIKIDANG, KECAMATAN LEMBANG,
KABUPATEN BANDUNG BARAT)**

*TOMATO FIGHTING REMPUG
(COMMODIFICATION OF HELARAN PERFORMING ARTS
IN DUSUN CIKAREUMBI, CIKIDANG VILLAGE,
LEMBANG DISTRICT, WEST BANDUNG REGENCY*

Bunga Adelia, Cahya, Imam Setyobudi
bungaadelia73@gmail.com

Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung

Artikel diterima: 21 Oktober 2021 || **Artikel direvisi:** 15 Maret 2022 || **Artikel disetujui:** 1 Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus terjadinya komodifikasi budaya pada tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan struktur pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat*, bentuk komodifikasi yang terjadi pada *Rempug Tarung Adu Tomat*, dampak komodifikasi *Rempug Tarung Adu Tomat* terhadap masyarakat setempat. Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi bagi disiplin ilmu antropologi tentang konsep komodifikasi terhadap budaya serta menambahkan wawasan bagi peneliti lainnya mengenai *Rempug Tarung Adu Tomat*. Manfaat praktis pada penelitian ini memberikan pemahaman serta menunjukkan adanya komodifikasi budaya pada tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* yang berada di RW 03 Dusun Cikareumbi. Landasan teoretiknya konsep teoretis komodifikasi. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* ini terdapat praktik komodifikasi budaya yang pada awalnya hanya memiliki nilai guna berubah dengan adanya nilai tukar (jual). Praktik komodifikasi berdampak pada penghasilan masyarakat sekitar dan terbentuknya lapangan pekerjaan. Masyarakat memperoleh dampak penambahan pendapatan ekonomi rumah tangga. Komodifikasi memberi pertumbuhan sektor perekonomian sekaligus memperkenalkan potensi suatu wilayah.

Kata kunci: tradisi, perang tomat, komodifikasi budaya, industri pariwisata

ABSTRACT

This research focuses on the occurrence of cultural commodification in the Rempug Tarung Adu Tomat tradition. The purpose of this research is to reveal the structure of the Rempug Tarung Adu Tomat performance, the form of commodification that occurs in Rempug Tarung Adu Tomat, and the impact of the commodification Rempug Tarung Adu Tomato on the local community. The benefits of this research are theoretical at this research can not give a contribution to the discipline of Anthropology on the concept of commodification of culture as well as add insight for other researchers about the Rempug Tarung Adu Tomat. Practical benefits in this study gave the understanding as well as show the commodification of culture on tradition Rempug Tarung Adu Tomat which is located in RW 03 Dusun Cikareumbi. The theory used is the theory of the concept of commodification. The method in this study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of library studies, interviews, field observations and documentation. The results of this study indicate that in the tradition Rempug Tarung Adu Tomat there is a cultural commodification practice which at first only has a use value that changes with the exchange value (selling).

Initially the Rempug Tarung Adu Tomat tradition was only a cultural tradition, now it has become a tourism commodity (tourism industry) not only that, it can be seen from the implementation of the entrance ticket system, and the sale of souvenirs with the attributes of the tradition Rempug Tarung Adu Tomat, with the practice of commodification it has an impact on people's income. Environment and the formation of employment, the impact obtained by the community is of course the economic impact. Because the purpose of the practice of commodification is to build the economic sector and introduce the potential of the region.
Keywords: *tradition, tomato fighting, commodification of culture, tourism industry.*

PENDAHULUAN

Desa Cikidang merupakan desa dengan penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 7.745 jiwa dan luas wilayahnya 10,33 kilometer². Kebanyakan penduduk Desa Cikidang bertani tomat yang setiap tahun menghasilkan 125.000 ton/Ha.¹ Pada tahun 2011, petani tomat Desa Cikidang, lebih tepatnya di RW 03 Dusun Cikareumbi sempat mengalami kerugian karena hasil panen yang tidak terserap pasar, peristiwa tersebut memancing ide kreatif terciptanya tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*.² Tomat berlimpah tiada terjual mengalami pembusukan. Abah Nanu Munajat memanfaatkan tomat busuk sebagai materi pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat* yang diselipkan pada rangkaian upacara ritual *ngaruat bumi*.

Munajat mengatakan bahwa *Rempug Tarung Adu Tomat* sebagai pengembangan upacara ritual *ngaruat bumi* yang ada sejak puluhan tahun yang lalu, dan salah satu mata acara andalan dari rangkaian mata acara lainnya yang terdapat dalam *ngaruat bumi* dan *hajat buruan* (dikutip dalam Riyanti 2016; Reinaldi 2016; Wiranegara 2016). *Rempug Tarung Adu Tomat* sebagai ide kreatif dosen seni tari bernama Nanu Munajat, dibuat tahun 2011 dan digelar pertama kali pada tahun

2012 di RW 03 Dusun Cikareumbi.³ *Rempug Tarung Adu Tomat* berbentuk seni pertunjukan *helaran*.⁴

Fenomena tersebut sebagaimana dalam penelitian Maunanti (2003) memperlihatkan bahwa dewasa ini semakin semarak fenomena konsumsi pada masyarakat dan kebudayaan dalam konteks industri pariwisata yang dapat mendorong terjadinya proses komodifikasi budaya seiring dengan jasa pariwisata dalam pemasaran pertunjukan budaya, arsitektur, dan ritual. Dijelaskan juga dalam penelitiannya, komodifikasi dapatlah dimengertikan sebagai proses pengemasan atau pemasaran objek-objek budaya yang melibatkan nilai ekonomi dari aspek kehidupan manusia yang awalnya nilainya terpisah dengan industri pariwisata.

Selaras dengan penelitian Irianto (2016) berjudul *Komodifikasi Budaya dalam Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal*, bahwa salah satu bentuk benda budaya yang dikomodifikasi di era globalisasi adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, berkat adanya industri pariwisata kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya. Proses produksi untuk menghasilkan produk industri pariwisata membutuhkan strategi yang

¹ Sumber Profil Desa Cikidang 2020.

² Keterangan terdapat pada *Awal mula Perang Tomat di Lembang* [<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/bandungkiwari/awal-mula-perang-tomat-1541578618348994> diakses 17.53, 7/6/2021]

³ Ketua Pelaksana Rempug Tarung Adu Tomat, Acep Unan mengatakan pelaksanaan kegiatan ini harus seijin Abah Nanu dan Abah Unan.

⁴ Asal-mula Perang Tomat di Lembang: Kesedihan dan Kesenian [<https://www.idntimes.com/news/Indonesia/bagus-f/asal-usul-perang-tomat-di-lembang-dari-derita-hingga-perayaan-seni-nasional/1>]

mampu menciptakan standar mutu kesenian tradisional, baik menyangkut rekomposisi, rekonstruksi, rekoreografi, dan revitalisasi yang sejalan dengan tuntutan industri pariwisata. Strategi pengembangan tersebut diharapkan tetap melindungi hakikat.

Pada awalnya, warga RW 03 Dusun Cikareumbi menggelar upacara ritual *ngaruat bumi* berlangsung tanpa *Rempug Tarung Adu Tomat* setiap tahun. Namun, belakangan, semenjak tahun 2012, penyelenggaraan upacara ritual *ngaruat bumi* menyertakan *Rempug Tarung Adu Tomat* sebagai ritual rasa syukur atas hasil alam yang melimpah serta bertujuan membuang sial dan hal-hal buruk serta sifat negatif yang ada di masyarakat maupun penyakit yang ada pada tanaman (Koswara 2016; Solehudin 2016; Rayadin 2016). Perkembangan *Rempug Tarung Adu Tomat* mengalami komodifikasi budaya dimana adanya nilai guna menjadi nilai tukar menjadi seni kemasan industri pariwisata dan sebagai sebuah komoditi yang dinikmati oleh masyarakat luas.

Penelitian terdahulu tentang *Rempug Tarung Adu Tomat* tergolong masih sangat minim. Hanya terdapat praktik tugas akhir film documenter oleh Maulana N.H (2016) berjudul *Film Dokumenter Budaya Rempug Tarung Adu Tomat di Kampung Cikareumbi*. Dokumentasi tentang sejarah dan prosesi *Rempug Tarung Adu Tomat* (lihat pula Harry 2016; Santi 2016; Wiranegara 2016). Penelitian lainnya belum ada yang melihat *Rempug Tarung Adu Tomat* sebagai bentuk komodifikasi budaya bermodel seni pertunjukan dengan konsep *helaran* bagi kepentingan pengembangan pariwisata daerah yang ada di RW 03 Dusun Cikareumbi. Namun penelitian mengenai komodifikasi budaya telah banyak dilakukan seperti penelitian Setyobudi (2020) yang berfokus pada komodifikasi revitalisasi tradisi lama dalam rangka siasat untuk industri pariwisata di Cihideung dengan analisa produk diri masyarakat, penelitian Shafy (2020) fokus utamanya mengenai komodifikasi budaya reka cipta tradisi palang pintu Betawi, yang pada awalnya upacara pernikahan menjadi

festival yang bersifat hiburan yang dilakukan oleh aktor. Pada pelaksanaannya berguna memproduksi budaya berdasar kondisi masyarakat saat ini.

Penelitian Anggi Adriatna (2016) fokus utamanya mengenai komodifikasi pada upacara *Ngalaksa* di Desa Rancakalong yang pada awalnya upacara adat penghormatan kepada Dewi Sri atau Nyi Pohaci tetapi mengalami pergeseran menjadi adanya nilai jual yang menghasilkan ekonomi bagi masyarakat Rancakalong. Penelitian Untung Prasetyo (2011) fokus utamanya mengenai komodifikasi upacara tradisional *Seren Taun* dalam pembentukan identitas komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengembangkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dalam peta keilmuan Antropologi tentang konsep komodifikasi budaya berbasis pada seni pertunjukan yang bersifat *helaran*.

Terciptanya tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* yang berada di Dusun Cikareumbi merupakan pengembangan ritual *ngaruat bumi* sebagai rangkaian mata acara andalan dan saat ini mengalami komodifikasi budaya dimana adanya nilai guna menjadi nilai tukar sebagai sebuah komoditi yang dinikmati oleh masyarakat luas. Dengan demikian, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana struktur pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat*? Bagaimana bentuk komodifikasi yang terjadi pada *Rempug Tarung Adu Tomat*? Dan, bagaimana dampak komodifikasi *Rempug Tarung Adu Tomat* terhadap masyarakat setempat? Penelitian ini mempunyai sejumlah tujuan yang terdiri dari sebuah upaya mengungkapkan struktur pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat*, sebuah upaya mengungkapkan bentuk komodifikasi yang terjadi pada *Rempug Tarung Adu Tomat*, dan sebuah upaya mengungkapkan dampak komodifikasi *Rempug Tarung Adu Tomat* terhadap warga masyarakat sekitarnya.

Adapun landasan teoretik yang digunakan di dalam penelitian memakai konsep komodifikasi. Menurut Mosco (dalam Setyobudi 2020), komodifikasi merupakan

proses yang mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Pada awalnya nilai produk ditentukan berdasarkan kegunaan atau kemampuan produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan sosial dan individu berubah menjadi sesuai produk yang nilainya sesuai harga pasar. Komodifikasi berawal dari Karl Max dan George Simmel yang berkata bahwa akibat dari ekonomi uang berdasarkan atas semangat untuk menciptakan keuntungan yang banyak maka mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan (Kasman 2011). Pengamatan Fairclough (dalam Setyobudi 2020) komodifikasi tidak hanya mencakup produk barang saja melainkan dapat terjadi pada bidang lain yang bukan komoditi barang bisa terjadi pada sektor seni, tradisi, maupun pendidikan.

Komodifikasi tidak hanya merujuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi terjadi pula pada kebudayaan dimana masyarakat kapitalisme menjadikan kebudayaan patuh pada hukum komoditi kapitalisme, serta dapat menghasilkan kebudayaan industri yaitu kebudayaan yang dapat dikonsumsi secara luas dan produksinya tertuju pada mekanisme pasar (Fajarwati 2017), menurut Darmadi (dalam Fajarwati 2017) komodifikasi sendiri telah merambah ke dalam sektor pariwisata serta komodifikasi saat ini telah menyentuh langsung pada makna-makna kebudayaan hingga melibatkan simbol-simbol, ikon-ikon seni, agama, budaya. Kasman (2011) berpendapat saat ini banyak kapitalisme pariwisata di daerah dengan tujuan wisata dengan dibungkus oleh sihir pesona diskursus pariwisata budaya menjadi adanya komodifikasi dalam seni populer, yakni adanya proses perdagangan untuk memperoleh sejumlah keuntungan.

Pemicu komodifikasi budaya biasanya perekonomian yang rendah oleh karena itu muncul fenomena meningkatkan nilai jual kebudayaan untuk menumbuhkan kembali perekonomian karena dengan adanya komodifikasi budaya ini dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara dengan begitu dapat menghasilkan

pendapatan hasil kontribusi yang dibayarkan oleh wisatawan karena telah menikmati pertunjukan budaya tersebut.

Dalam penelitian ini konsep komodifikasi digunakan untuk membedah bagaimana bentuk komodifikasi budaya tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* dan bagaimana pengaruhnya terhadap warga masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Relevansinya dengan permasalahan yang diteliti, bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial-budaya dalam artian makna yang berada dalam benak orang-orang yang diteliti kepada penelitiannya (Boeije dalam Setyobudi 2020: 19). Pendekatan terhadap masalah penelitian bersifat fleksibel meniscayakan seluas dan sedalam mungkin makna dapat tergali (Setyobudi 2020: 20). Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memungkinkan pengungkapan data dan analisa yang berupa deskripsi atau pelukisan atau penggambaran keadaan fenomena empiris yang ada (1993). Dalam penelitian kualitatif, menurut Kirk dan Miller (1986: 9), sebuah tradisi pengumpulan data dalam ilmu sosial yang sepenuhnya bergantung pada instrumen penelitiannya sendiri yang berusaha pengamatan terhadap manusia dan kawasan lingkungannya.

Dalam mengungkap permasalahan yang terkait dengan objek yang diteliti, maka diperlukan sebuah metode sebagai langkah-langkah operasional penelitian di dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data, pengamatan langsung terhadap fenomena empirisnya, studi pustaka atau penelusuran sumber arsip yang relevan dengan masalah penelitiannya. Keabsahan data digunakan triangulasi data: teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data lewat wawancara dievaluasi terhadap pengamatan langsung maupun pengumpulan arsip-arsip dan dokumen (Setyobudi 2020: 77-79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula *Rempug Tarung Adu Tomat*

Sejumlah warga dan tokoh masyarakat RW 03 Dusun Cikareumbi menceritakan perihal asal mula adanya *Rempug Tarung Adu Tomat* (9 Desember 2019) yang kurang lebihnya sebuah penggambaran kekesalan petani tomat saat harga jatuh: tomat menjadi tidak ada harganya. Para petani meluapkan kekesalan dengan membuang tomat ke jalan-jalan. Pada saat wawancara dijelaskan bahwa *Rempug Tarung Adu Tomat* digagas pada tahun 2011 dan digelar pertama kali pada tahun 2012 tepatnya bulan *Muharam* dan tidak dapat digelar tanpa persetujuan tokoh masyarakat yang bernama Acep Unan dan Nanu Munajat sesuai akte notaris.

Penjelasan Acep Unan (35 tahun), salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta dalam menggagas *Rempug Tarung Adu Tomat* menjelaskan bermula pada saat beliau yang saat itu sebagai anggota komunitas kesenian *sisingaan*⁵ Mekar Budaya bertemu dengan seorang budayawan sekaligus pelaku seni di Kabupaten Bandung Barat bernama Nanu Munajat atau sering dipanggil Abah Nanu dengan kepentingan sanggar yang dinaungi oleh Abah Nanu yang bernama sanggar Kalang Kemuning sedang membutuhkan anggota laki-laki untuk mengisi helaran tersebut. Sejak saat itu sebagai tanda terima kasih Abah Nanu ingin memberi sesuatu yang bermanfaat.

Pada saat Abah Nanu mengunjungi RW 03 Dusun Cikareumbi bertepatan dengan musim panen tomat tahun 2011, namun melihat tomat-tomat tersebut tergeletak begitu saja di ladang hingga ada yang sudah busuk karena hasil panen yang tidak terserap oleh pasar dan harga jual yang sangat rendah membuat para petani tidak sanggup membawa hasil panen dari ladang sehingga membiarkannya hingga busuk. Fenomena tersebut muncul ide kreatif untuk memanfaatkan tomat-tomat busuk itu agar dapat bermanfaat kembali dengan membuat

kreasi seni berbentuk seni pertunjukan *outdoor* yang disebut *Rempug Tarung Adu Tomat*.

Ide kreatif tersebut dimusyawarahkan dengan masyarakat Dusun Cikareumbi selama satu tahun untuk dapat dipahami maksud dan tujuan diadakannya *Rempug Tarung Adu Tomat*, setelah dimusyawarahkan masyarakat setuju untuk diadakan dan digelar pertamakali pada tahun 2012 tepatnya di bulan *Muharam* bersamaan dengan upacara adat *Ngaruat Bumi* yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Pertamakali digelar *Rempug Tarung Adu Tomat* memakai dana hasil swadaya masyarakat RW 03 Dusun Cikareumbi serta pembuatan segala artistik dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada tahun 2017 *Rempug Tarung Adu Tomat* ditetapkan akan digelar setiap bulan Oktober dan pada hari minggu dengan tanggal yang ditentukan lewat musyawarah masyarakat RW 03 Dusun Cikareumbi.

Pada tahun 2012 setelah digelarnya *Rempug Tarung Adu Tomat* telah menimbulkan kontra dimana segelintir orang menganggap *Rempug Tarung Adu Tomat* hal yang *mubadzir*⁶ dilakukan karena membuang-buang hasil panen begitu saja dengan cara dilempar, namun masyarakat beserta Abah Nanu selaku yang mempunyai gagasan menjelaskan bahwa tomat yang dipakai merupakan tomat-tomat busuk yang tidak layak makan dan sisa-sisa tomat dikumpulkan kembali untuk dijadikan pupuk kompos sehingga tidak ada hal yang *mubadzir*.

Menurut Abah Nanu (61 Tahun) memaparkan bahwa *Rempug Tarung Adu Tomat* sebuah kreasi seni dibalik penderitaan petani tomat dan sebagai bentuk wujud syukur atas melimpahnya hasil alam di Dusun Cikareumbi. Saling melempar tomat busuk pada saat *Rempug Tarung Adu Tomat* mempunyai makna sebagai simbol membuang sial dan sifat-sifat buruk yang ada di dalam

⁵ Sisingaan adalah kesenian tradisional masyarakat Sunda.

⁶ Mubadzir mempunyai arti tidak berguna, terbuang, sia-sia (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

diri manusia maupun penyakit yang ada pada tanaman maka tidak ada hal yang *mubadzir*.⁷

Elemen Pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat*

Dalam menampilkan *Rempug Tarung Adu Tomat* terdapat elemen-elemen yang membutuhkan untuk mendukung jalannya pertunjukan, maka masyarakat secara bersama-sama akan membuat properti yang dibutuhkan untuk digunakan pada hari pelaksanaannya. Penulis akan memaparkan hasil wawancara pada tanggal 9 Desember 2019 dengan bapak Acep Unan (35 Tahun) selaku narasumber yang disarankan oleh masyarakat mengenai apa saja properti yang digunakan dalam *Rempug Tarung Adu Tomat* sebagai berikut:

A. Properti

1. Topeng dan tameng merupakan properti yang digunakan oleh prajurit sebagai kostum dalam *Rempug Tarung Adu Tomat*, biasanya terbuat dari bambu yang diambil langsung oleh masyarakat di hutan dekat Dusun Cikareumbi dengan kriteria bambu yang kokoh dan dapat bertahan lama. Setiap tahun bentuk topeng yang digunakan mengalami perkembangan, pada awalnya hanya berbentuk *carangka*⁸ tidak langsung menyerupai topeng, akan tetapi seiringnya waktu dengan memasukkan dan ide masyarakat yang semakin kreatif hingga akhirnya dari bentuk *carangka* menjadi berbentuk topeng. Topeng yang digunakan sebagai properti perang memiliki makna tersendiri topeng tersebut merupakan wujud manusia yang bukan sesungguhnya atau kamuflase dari sifat manusia yang buruk, sifat tersebut perlu dibuang dan dilemparkan konotasinya seperti saat lempar jumroh pada ibadah haji.



Gambar 1

Bentuk topeng dan tameng yang digunakan oleh prajurit saat peperangan 2017

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Antropologi Budaya ISBI Bandung Angkatan 2017



Gambar 2

Topeng *Rempug Tarung Adu Tomat* Tahun 2019

Sumber: Dokumentasi Bunga Adelia

2. *Boboko* adalah sebuah istilah Sunda yang digunakan untuk sebutan tempat nasi atau bakul nasi yang terbuat atas anyaman bambu berbentuk bulat dan cembung. *Nyiru* adalah sebuah istilah dalam bahasa Sunda untuk sebutan salah satu alat rumah tangga yang terbuat atas anyaman bambu yang berbentuk bundar dan datar. Penggunaan dua alat rumah tangga yang berupa *boboko* dan *nyiru* pada *Rempug Tarung Adu Tomat* digunakan sebagai saat ngajayak topeng yang berfungsi untuk tempat penyimpanan peralatan perang para prajurit yang hendak ikut peperangan untuk dijayak oleh para penari.

⁷ Wawancara Abah Nanu pada 13 Oktober 2019.

⁸ Carangka adalah istilah Sunda yang digunakan untuk menyebut keranjang.



Gambar 3

Bentuk *Boboko* dan *Nyiru* dalam *Ngajayak*
 Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Antropologi
 Budaya ISBI Bandung Angkatan 2017

3. *Petasan* sebagai simbolisasi terhadap sasangkala yang digunakan untuk aba-abat dimulainya peperangan *Rempug Tarung Adu Tomat*. *Petasan* yang digunakan akan dipasang pada sisi kanan dan sisi kiri jalan dekat dengan tempat dilaksanakannya *ngajayak* topeng. Janur digunakan sebagai penghias sepanjang pinggir jalan yang digunakan selama *Rempug Tarung Adu Tomat* berlangsung di jalan tersebut.



Sumber : Dokumentasi Ilham Dwifa

4. Replika hewan dan sayuran merupakan kreasi buatan warga masyarakat Dusun Cikareumbi. Sebagian warga desa bergotong-royong bersama-sama membikin replika hewan hama dan *sasapian* yang berasal atas bahan-bahan bekas yang ada di sekitar lingkungan kampung dan desa. Replika hewan dan sayuran menyerupai boneka besar *Ogoh-ogoh* di Bali. Boneka replika hewan dan sayuran digunakan di dalam *arak-arakan* sebelum peperangan dimulai. Setiap tahun berbeda-beda jenis hewan dan sayuran yang dijadikan sumber inspirasi

replikanya. Sebagian besar warga membikin replika hama tikus, belalang, dan ulat. Replika hama yang digunakan warga masyarakat Dusun Cikareumbi pada *arak-arakan* simbol agar supaya hama-hama tersebut tiada ganggu hasil panen para petani. Selain itu, terdapat pula replika tanaman tomat.



Gambar 5 Replika Serangga

Sumber : Dokumentasi Bunga Adelia



Gambar 6 Replika Sayuran

Sumber : Dokumentasi Bunga Adelia

5. Bunga dan sayuran digunakan pula sebagai aksesoris yang dikenakan oleh para penari maupun peserta *Rempug Tarung Adu Tomat*. Penari dan para peserta beriring-iringan mengikuti arah *arak-arakan* sembari penuh untaian kalung, ikat pinggang, dan hiasan pada kepala mereka. Penggunaan sayuran sebagai bagian salah satu hiasan memperlihatkan hasil panen warga masyarakat RW 03 Dusun Cikareumbi seperti tomat, brokoli, cengek, timun, terong, leunca dan cabe. Tomat bukan sekadar dipakai aksesoris, melainkan pula peluru di dalam *Rempug Tarung Adu Tomat*. Para penari *ngajayak* topeng memakai bunga sebagai aksesoris di kepala, bunga yang dikenakan beragam pula seperti warna merah, putih, dan kuning.

6. Kostum sengaja terlihat dan diperlihatkan aneka ragam: Prajurit perang *Rempug Tarung Adu Tomat* bertopeng membawa tameng yang terbuat dari bamboo, penari ngajayak topeng mengenakan pakaian tradisional *kabaya* Sunda beserta *samping*, bapak-bapak dan anak laki-laki biasanya memakai pakaian pangsi dengan iket Sunda, sedangkan ibu-ibu dan anak perempuan berkebaya lengkap dengan *samping* atau *sinjang*.

B. Alat Musik Tradisional

Selama rangkaian acara berlangsungnya *Rempug Tarung Adu Tomat* diiringi tetabuhan tembang karawitan Sunda. Beberapa nayaga memainkan langsung sejumlah alat musik tradisional Sunda seperti gendang, tarompet, dan gamelan. Keberadaan alat musik tradisional karawitan Sunda menghasilkan bebunyian alunan musik yang disebut *pirigan* yang merupakan kreasi cipta Abah Nanu selaku penggagas *Rempug Tarung Adu Tomat*.

C. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pelaksanaan *Rempug Tarung Adu Tomat* selama ini bertepatan pada bulan Muharram, akan tetapi dalam perkembangannya kemudian, pemerintah menetapkan pada bulan September atau Oktober tanpa tanggal yang pasti hanya setiap hari Sabtu atau Minggu (*weekend*). Penyelenggaraan bertepatan weekend, dalam rangka, agar supaya warga masyarakat dan wisatawan luar daerah dan asing dapat berkunjung menyaksikan *Rempug Tarung Adu Tomat*.

Lokasi penyelenggarannya biasa berlangsung sepanjang jalan RW 03 Dusun Cikareumbi yang merupakan jalan umum dan jalan buntu. Penyelenggaraannya berlangsung sepanjang jalan kampung dan desa tiada lain sesuai konsep dasarnya berupa seni pertunjukan helaran yang terlihat pada banyaknya aktor yang terlibat sebagai pendukungnya. Sepanjang jalan kampung dan desa bakal dirias, agar supaya terlihat kemeriahan dan festival seni.

D. Struktur Pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat*

Pembagian struktur pertunjukan terdiri atas pra-pertunjukan, pertunjukan, dan paska pertunjukan.

1. Pra-pertunjukan terlihat pada segala aktivitas persiapan sebelum pelaksanaannya. Para aktor pelaku bakal berkumpul dan berembuk mempersiapkan segala hal dengan penuh perhitungan. Bahkan, terkadang evaluasi pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, setiap penyelenggaraan merupakan pengembangan sekaligus perbaikan pada pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya. Pertemuan lebih pada musyawarah mencapai mufakat terutama pada penentuan waktu pelaksanaannya. Jika hal ini sudah tercapai mufakat, para aktor membagi tugas pekerjaan dan tanggung jawab. Mereka memperoleh tugas membuat topeng dan tameng yang terbuat dari anyaman bambu. Pekerjaan biasanya berada di halaman rumah Pak Acep Unan. Pengumpulan tomat busuk sebanyak 2.5 ton.
2. Pelaksanaan pertunjukan *Rempug Tarung Adu Tomat* berawal pada arak-arakan, ngajayak topeng, dan berakhir pada perang tomat. Warga masyarakat bersama para aktor yang terlibat bersama-sama membersihkan tomat-tomat yang berserakan sepanjang jalan kampung.
 - a. Arak-arakan bergerak pada pukul 08.00 WIB. Para peserta arak-arakan terdiri dari petani sayur, peternak, pemerah sapi, orang tua dan anak-anak yang seluruhnya berkostum sesuai dengan pembagiannya. Perempuan berkebaya dengan *sinjang* selutut dan pria berpangsi berikut iketnya. Para peserta membawa berbagai hasil panen berupa tanaman sayur seperti tomat, leunca, timun, brokoli, dan cengek. Replika serangga hama dan hewan turut diarak bersama. Tiada lupa tumpeng raksasa turut serta berada dalam arak-arakan. Mereka memulai start pada ujung jalan

dusun sampai dengan kantor Desa Cikareumbi. Para pejabat setempat duduk di atas sisingaan. Arak-arakan serupa penjemputan para pejabat desa dan tamu undangan khusus (VIP). Mereka kembali ke ujung jalan RW 03 Dusun Cikareumbi. Sekitar pukul 10.00 WIB acara tersebut selesai.

- b. *Ngajayak* topeng berlangsung pada pukul 13.00 WIB usai proses arak-arakan. Sejumlah aktor dan warga yang terlibat berkumpul kembali ke sepanjang jalan yang terbelah menjadi seolah-olah terdapat dua kubu yang saling berseberangan antara satu dan yang lainnya. Perlahan-lahan terdengar tetabuhan tembang karawitan seperti gamelan, tarompet, dan kendang sebagai pertanda para penari *ngajayak topeng* segera masuk ke arena gelanggang sepanjang jalan kampung dan desa tersebut. Para penari melakukan semacam tari ritual *ngajayak*. Penari-penari menari sembari membawa nampan yang terbuat atas anyaman bamboo yang berisi alat-alat perang seperti topeng, tameng, dan peluru tomat. Mereka menari sambil biasanya dilakukan penyerahan secara simbolis alat perang kepada kepala desa, bupati, tokoh masyarakat dan sepuluh prajurit yang akan melakukan perang.
- c. Perang tomat berlangsung usai tari ritual *ngajayak topeng* selesai. Sepuluh orang prajurit mulai memasuki gelanggang perang di jalan. Mereka sudah memakai kostum topeng dan memegang tameng. Lima saling berhadap-hadapan siap saling lempar tomat. Abah Nanu berdiri di pinggir jalan bersiap membakar petasan sebagai pertanda awal mulai peperangan tomat. Mereka mengikuti tetabuhan tembang karawitan dengan gerakan khas seperti sedang menari sambil saling melempar tomat secara

bergantian, makin lama tempo tetabuhan semakin cepat, dan semakin keras aksi saling lempar antara kedua belah kubu terus berlangsung hingga melebar. Masyarakat dan wisatawan asing maupun lokal yang hadir mulai ikut serta dalam aksi saling lempar tomat dengan memakai topeng dan tameng hasil meminjam atau membeli dari masyarakat setempat. *Rempug Tarung Adu Tomat* pun pecah meluas dengan melibatkan banyak orang yang semula sekadar penonton. Perang aksi lempar tomat berhenti saat tomat busuk yang disediakan sudah tidak tersedia atau telah habis. Menurut Abah Nanu (61 tahun) alasan memakai tomat busuk sebagai peluru dalam *Rempug Tarung Adu Tomat* karena berkaitan dengan makna *ngaruat* dimana membuang sifat-sifat busuk dan hal-hal yang busuk di dalam diri dalam bahasa Sunda “*miceun reureugeud, geugeuleuh keukeumeuh*”.⁹

3. Paska Pergelaran *Rempug Tarung Adu Tomat*, seluruh peserta, baik aktor pelaku maupun pengunjung dan warga masyarakat yang ikut serta akan bersalam-salaman karena perang telah usai. Pada akhirnya, mereka bergotong royong membersihkan jalanan yang dipakai untuk perang *Rempug Tarung Adu Tomat*. Mereka mengumpulkan tomat-tomat busuk yang berserakan sepanjang jalan dan mengumpulkannya ke dalam kantong besar untuk dijadikan pupuk organik, maka tidak ada aktivitas yang *mubadzir* dalam *Rempug Tarung Adu Tomat*. Terakhir terdapat hiburan pada malam harinya biasanya akan diadakan pagelaran wayang dan seni tari *Jaipong*.

E. Aktor-aktor Pelaku *Rempug Tarung Adu Tomat*

Pada dasarnya, para aktor terbagi dalam beberapa kategori: aktor dalam dan aktor luar.

⁹ Penulis wawancara Abah Nanu pada tanggal 19 Oktober 2019.

Aktor dalam terdiri atas aktor pendukung utama dan aktor pembantu. Aktor luar terdiri atas aktor utama dan aktor pendukung serta aktor pembantu. Jadi, aktor utama bukan warga setempat, melainkan orang luar. Aktor utama merupakan penggagas dan pencetus ide yang profesi utama koreografer sekaligus penari yang tiada lain dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS). Abah Nanu atau nama lengkapnya Nanu Munajat didukung oleh Acep Unan yang merupakan aktor pendukung utama yang sehari-harinya warga setempat (RW 03 Dusun Cikareumbi) dan seorang petani sayur. Aktor dalam selaku aktor pembantu adalah kelompok kesenian Mekar Budaya.

Semenjak tahun 2019, *Rempug Tarung Adu Tomat* sudah mempunyai sertifikat yang ditanda-tangan salah satu akta notaris terkenal di Kabupaten Bandung Barat. Sertifikat tersebut menyatakan jelas pemilikinya adalah Abah Nanu dan Abah Unan. Jadi, tanpa seijin dan sepengetahuan keduanya, kegiatan *Rempug Tarung Adu Tomat* tidak dapat berjalan begitu saja. Aktor dalam pembantu adalah kelompok kesenian sisingaan Mekar Budaya yang berada di bawah asuhan Abah Unan. Selain itu, para pengurus RW 03 Dusun Cikareumbi terlibat pula sebagai pengelola dan penggerak di lapangan, agar supaya pergelaran *Rempug Tarung Adu Tomat* dapat berlangsung semarak dan lancar. Para pengurus RW ini umumnya bermata pencaharian petani sayur.

Aktor luar selaku pendukung utama adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Kedua lembaga bertindak selaku penyokong anggaran terlaksananya *Rempug Tarung Adu Tomat*. Aktor luar pendukung utama lainnya, wartawan yang memberitakan serta menyebarkan serta memperkenalkan *Rempug Tarung Adu Tomat* kepada khalayak ramai lewat media masing-masing (cetak, portal *on line*, dan televisi). Para penari dan nayaga pengrawitnya berasal dari *Padepokan Kalang Kamuning* pimpinan Abah Yanto asal Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong,

Kabupaten Bandung Barat. Abah Yanto dan Abah Nanu menyelenggarakan ngahurip sirah cai di mata air irung-irung yang berada di dalam area kebun binatang mini (mini zoo), Kecamatan Parongpong (lihat Setyobudi 2018 dan 2020).

F. Keterlibatan Pengunjung dalam Rempug Tarung Adu Tomat

Permulaan memulai kegiatan ini hanya diikuti segelintir warga dusun. Namun demikian, perlahan-lahan warga lainnya yang masih satu dusun tergerak ikut serta bergotong royong mempersiapkan dan mendukung terlaksananya kegiatan ini. Pada perkembangannya kemudian, bukan saja warga setempat, melainkan pula wisatawan asing ikut berpartisipasi dalam *Rempug Tarung Adu Tomat*. Penonton bukan sekadar pasif menonton di pinggir jalan. Mereka dapat turut serta mengalami sensasi lempar tomat. Wisatawan asing dan domestik dapat menyewa perlengkapan berupa topeng dan tameng. Bahkan, topeng dan tameng dapat pula dibeli untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan.

Bentuk Komodifikasi Rempug Tarung Adu Tomat

Pada dasarnya, *Rempug Tarung Adu Tomat* serupa permainan anak-anak yang gemar bermain perang-perangan. *Rempug Tarung Adu Tomat* sengaja diselenggarakan bersamaan dengan ritual *Ngaruat Bumi*. Ritual tradisi *Ngaruat Bumi* berlangsung tanpa kemeriahan. Bentuk-bentuk ritual tanpa hiruk-pikuk keramaian, melainkan senyap yang seolah-olah tanpa aktivitas sama sekali. Dengan demikian, penyelenggaraan *Rempug Tarung Adu Tomat* memberi sentuhan berbeda terhadap ritual tradisinya. Keramaian dan kemeriahan menjadi muncul memberi warna tersendiri. Alhasil, ritual tradisi otentiknya *Ngaruat Bumi* menjadi layak tonton dan tontonan. Seni pergelaran menjadi instrumen pengemasan *Rempug Tarung Adu Tomat*.

1. Penonjolan pada aspek wisata budaya dengan cara *Rempug Tarung Adu Tomat*

dimasukkan atau disisipkan dalam rangkaian upacara ritual besarnya *Ngaruat Bumi*. Pelaksanaannya dilangsungkan bertepatan dengan bulan Muharram. Tujuannya tiada lain sebagai ungkapan rasa syukur atas segala kelimpahan dan kesuburan. Namun sekaligus pula, acaranya dapat menjadi tontonan bagi wisatawan. Para wisatawan asing maupun domestik menyukai atraksi permainan saling lempar tomat. Mereka suka ikut serta larut terlibat dalam permainan lempar tomat ke dalam salah satu kubu. Rahmat, salah satu informan yang merupakan warga setempat, bertutur *Rempug Tarung Adu Tomat* telah menjadi nilai ekonomi dan identitas warga setempat di Dusun Cikareumbi, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang. Pada saat *Rempug Tarung Adu Tomat* menjadi sebuah komoditas pariwisata yang memiliki nilai ekonomis terjadilah kapitalisasi. Masyarakat sebagai pemilik budaya yang berperan sebagai produsen, pemerintah sebagai marketing dan distributor, dan khalayak sebagai konsumen. Tujuan *Rempug Tarung Adu Tomat* menjadi sebuah komoditas budaya tidak terlepas dari membangun sektor ekonomi serta memperkenalkan kualitas hasil alam yang baik. Tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* ini semenjak menjadi komoditas pariwisata banyak sekali berbagai media yang meliput hingga mempromosikan untuk diketahui orang banyak dengan begitu tidak hanya tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* saja yang dikenal oleh wisatawan tetapi juga potensi wilayah yang ada di RW 03 Dusun Cikareumbi secara tidak langsung ikut dikenal. Selain itu para penggiat bisnis jasa perjalanan (*travel*) memanfaatkan fenomena ini untuk mendapatkan keuntungan mengajak para wisatawan untuk memakai jasa mereka agar lebih mudah untuk dapat menikmati tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* tersebut. Perkembangannya lebih lanjut, Pemerintah ikut andil dalam proses komodifikasi budaya ini karena sejak 2018 tradisi

Rempug Tarung Adu Tomat ini tidak lagi dilaksanakan pada bulan *Muharram* bertepatan dengan *Ngaruwat Bumi* tetapi sudah ditentukan oleh pemerintah pada bulan September atau Oktober.

2. Pemungutan tiket masuk berikut tiket parkir kendaraan roda dua sebesar Rp2.000 – Rp3.000 dan berkisar Rp8.000 untuk roda empat. Pada saat ini, tinggi dan besarnya antusias wisatawan asing dan domestik menyebabkan pemberlakuan sistem tiket masuk, baik yang dikenakan kepada individunya maupun kendaraan yang dibawa pengunjung untuk dikemudian dititipkan atau diparkirkan di tempat tertentu. Tiket masuk untuk menikmati wisata budaya tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* ini dipatok sebesar Rp.7000,- untuk wisatawan lokal dan untuk mancanegara berbeda. Dengan membeli tiket masuk akan mendapatkan *brosur* berisi tentang tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* dan tiket masuk yang dibeli dapat ditukarkan dengan sayuran, diberikan oleh masyarakat RW 03 Dusun Cikareumbi yang merupakan hasil pertanian masyarakat sekitar seperti tomat, kol, terong, dan lainnya ke dalam proses komodifikasi yang mana dengan adanya pemungutan tiket masuk untuk dapat menyaksikan dan ikut serta dalam *Rempug Tarung Adu Tomat* sudah menjadi sebuah komoditi yang memiliki nilai. Pada tiket masuk terdapat tulisan sebagai berikut: Dengan membeli tiket apresiasi ini berarti Saudara telah memberi dukungan pelestarian budaya.
3. Penjualan souvenir buatan warga berbentuk anyaman bambu yang berupa topeng khas *Rempug Tarung Adu Tomat*. Pembuatan topeng anyaman bambu yang dibikin serupa topi perang Kerajaan Romawi harus diperlakukan khusus dengan ritual *Ngajayak Topeng*. Terlebih-lebih lagi, topeng tersebut dijual, dan rupanya, tidak sedikit pula, wisatawan asing dan domestik yang berkunjung membeli topeng khas anyaman bambu seharga Rp35.000,00 per topeng. Biasanya

dijajakan di halaman rumah dekat jalan diselenggarakannya tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*, agar supaya terlihat oleh wisatawan. Biasanya banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara untuk di bawah ke daerah masing-masing sebagai oleh-oleh atau koleksi pribadi. Dalam proses komodifikasi ini, kerajinan topeng anyaman menjadi sebuah komoditi yang bernilai jual. Tentu saja, hal ini menjadi pembeda dengan perang tomat yang terdapat di daerah lainnya, misalnya, *La Tomatina* dalam festival tahunan di Kota Bunõl, Provinsi Valencia, sebelah timur Spanyol. Penyelenggaraan perang tomat setiap tanggal 23 Agustus.

Dampak Komodifikasi pada Warga Masyarakat

Pada dasarnya, komodifikasi dapat membawa pada dampak positif atau negatif. Dampak negatif mengarah pada penekanannya atas nilai komoditif yang berujung pada nilai mata uang. Komersialisasi membawa konsekuensi pada lunturnya nilai-nilai sakralitas dan persaudaraan. Pada sisi nilai positif terletak pada peningkatan pendapatan desa maupun tingkat kesejahteraan warga masyarakat. Dewasa ini, akibat pengaruh kapitalisme mutakhir, sudah bukan hal yang heran bahwa ritual dan tradisi lokal mengalami komersialisasi untuk tujuan pengembangan pariwisata. Tentu saja, ini sebuah upaya peningkatan ekonomi daerah. Dengan demikian, ekonomi daerah bukan bergantung pada dukungan atau bantuan anggaran pemerintah pusat semata.

1. Dampak ekonomi terhadap warga petani tomat di RW 03 Dusun Cikareumbi yang selama ini terkadang berada pada kerugian akibat nilai harga jual sayur tomat jatuh. Penyebab jatuh stok tomat melimpah di pasaran. Teori ekonomi tentang banyak barang menyebabkan harga menjadi murah, dan jikalau barang sangat berlimpah pemicu barang menjadi tidak bernilai sama sekali. Oleh karena itu, *Rempug Tarung Adu Tomat* dapat

memecahkan kekesalan petani tomat yang sedang gigit jari akibat harga tomat jatuh terjerembab ke tanah.

2. Dampak ekonomi terhadap para pedagang warung, makanan, sepatu, permainan anak-anak, pedagang kaki lima bakso keliling, cuankie, cilok, bakso tusuk, minuman dingin, dan sebagainya. Mereka menganggap cengcalengan yang berarti pasti laku berjualan selama *Rempug Tarung Adu Tomat*. Kerumunan bukan semata-mata warga sekitar atau setempat, melainkan wisatawan domestik luar wilayah turut datang yang seringkali beli berbagai makanan yang terdapat di sekitarnya. Dengan demikian, keramaian perayaan tersebut memancing pula pedagang-pedagang lainnya datang ke Dusun Cikareumbi, Desa Cikidang.
3. Dampak ekonomi terhadap para pelaku (praktisi) seni seperti profesi penari, *nayaga* (pengrawit), dan pelaku seni sisingaan memperoleh tambahan pendapatan. Pelaku seni bertambahnya frekuensi kegiatan pertanda bertambahnya pendapatan ekonomi. Mereka memperoleh kesempatan sebagai pengisi acara. Mata acara seni terdiri dari kesenian *sisingaan*, *bajidor*, dan *gembyung*. Selain itu, peluang menerima tawaran pentas semakin besar.

SIMPULAN

Struktur pergelaran *Rempug Tarung Adu Tomat* tersaji dalam tiga tahap. Pra pergelaran, pergelaran, dan paska pergelaran. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai susunan tersendiri beserta kelengkapannya masing-masing sesuai dengan sarana pertunjukannya. Perwujudan *Rempug Tarung Adu Tomat* berupa seni pergelaran yang bersifat *helaran*. Bahkan, seni pergelaran ini bukan sekadar *helaran*, melainkan pula sebuah model pergelaran yang aktif memancing keterlibatan penonton, agar supaya penonton bukan sekadar berdiri pasif. Penonton aktif terlibat memilih kubu sekaligus turut serta saling lempar tomat kepada lawan-lawannya. Penonton memperoleh pengalaman bermain-main adu

lempar tomat. Sebuah permainan anak-anak merangsang kegembiraan dan pelepasan ekspresi diri. Seni pertunjukan ini lantas dikomodifikasikan sebagai tontonan serta arena pengalaman eksotis kepada para wisatawan mancanegara maupun kawasan Asia Tenggara. Tentu saja, penyajian yang sangat menarik dan penuh pengalaman seru yang ditawarkan kepada para wisatawan mancanegara maupun domestik. Bahkan, dalam perkembangannya, *marchandise* khas yang sederhana topong anyaman bambu dapat menjadi *trade mark* yang laku terjual ludes. Para petani sayur dapat menjual pula kepada wisatawan. Mereka sudah berani mematok tiket masuk dan tiket parkir, dalam hal ini, sebuah keberhasilan pengembangan pariwisata yang berbasis pada warna kelokalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan & Taylor. 1993. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Dewayanti, Aninda. 2016. Pariwisata dan Komodifikasi Budaya di Asia Tenggara. *Esai Pusat Studi Sosial Asia Tenggara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Irianto, Agus Maladi. 2016. Komodifikasi Budaya dalam Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal: Studi kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*. 213- 234.
- Kasman., S. 2011. Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Postmodern dalam Pariwisata. *Ekspresi Seni*. 118-247
- Kirk, J & Miller, M.L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Maunati, Y. 2003. Komodifikasi Budaya Dayak dalam Konteks Industri Pariwisata di Kalimantan Timur. *Simpoumja*. Halaman 1-22.
- Maulana, N.H. 2016. Film Dokumenter Budaya Rempug Tarung Adu Tomat di Kampung Cikareumbi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Mosco, V. 2009. *The Political Economy of Communication Theory*. Second Edition. London: SAGE Publication.
- Nurfarida, Vina Ruhayat. 2017. Penerimaan Masyarakat Adat terhadap Komodifikasi Budaya: Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyobudi, I. 2020. Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Produksi-Diri Masyarakat. *Disertasi Program Studi Doktor Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, I. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. 2018. Revitalization and Ritual in Cihideung (District of West Bandung, West Java, Indonesia). *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 9 (81). Moscow Region-Russia: Institute st., 5, Bolshiye Vyazomy 143050
- Shafly. 2016. Komodifikasi Budaya: Reka Cipta Tradisi Palang Pintu Betawi. *Skripsi Prodi Sosiologi*. Ciputat – Jawa Barat: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Smith, D., & Phil Evans. 2004. *Das Kapital untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.